

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Larikrejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Desa Larikrejo dikelilingi oleh hamparan sawah yang luas. Sejarah Desa Larikrejo bermula saat Surobongso dan menantunya, Setrobongso, menyerang Demak oleh Belanda. Mereka berasal dari Desa Widean, Kecamatan Gajah. Kabupaten Demak melarikan diri dari penjajah Belanda dan mendirikan pemukiman di tanah yang sangat besar. Mereka kemudian menamai wilayah itu "*Ngoro*", yang berasal dari kata Jawa "*Oro-oro*", yang berarti padang yang luas.

Setelah Indonesia merdeka, "*Ngoro*" menjadi daerah yang sungainya banyak menghasilkan ikan. Kepala Desa ketiga, Sumar Djojowidono, adalah seseorang yang mengubah nama *Ngoro* menjadi Larikrejo. Nama Larikrejo berasal dari sungainya, "*Larik*" dalam bahasa Jawa berarti sungai dan "*Rejo*" berarti makmur, Desa Larikrejo berarti Desa yang makmur. Sampai saat ini, sungai Larikrejo masih digunakan untuk pertanian dan budidaya ikan.¹

Adapun posisi Desa Larikrejo berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara: Desa Ngemplak dan Desa Karangrowo
- b. Sebelah Timur: Desa Karangrowo
- c. Sebelah Selatan: Desa Undaan Lor
- d. Sebelah Barat: Desa Undaan Lor dan Desa Wates

Jarak Desa Larikrejo dengan ibu kota Kecamatan berjarak 9 km, dengan ibukota Kabupaten Kudus berjarak 12 km dan dengan ibu kota Propinsi Jawa Tengah 50 km. (data dari Kecamatan Dalam Angka 2019) Wilayah Desa Larikrejo berada pada ketinggian± 17 m dari permukaan laut dengan iklim tropis dan bertemperatur sedang.

¹ Desa Larikrejo, "PERATURAN DESA, NO 3 Tahun 2022" (Kudus, 2022).

Tabel 2.1
Jumlah penduduk & kelompok umur

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5
2	0-4	170	165	335
3	5-9	54	68	122
4	10-14	60	59	119
5	15-19	63	57	120
6	20-24	49	54	103
7	25-29	77	55	132
8	30-39	124	113	237
9	40-49	80	79	159
10	50-59	92	84	176
11	60+	62	69	131
	Jumlah	831	803	1.634

Desa Larikrejo sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Undaan merupakan lumbung padi bagi Kabupaten Kudus. Mata pencaharian penduduk di Desa Larikrejo sebagian besar masih berada di sector pertanian. Hali ini menunjukkan bahwa sector pertanian memegang penting dalam perekonomian masyarakat dan merupakan prioritas utama dalam pengembangan perekonomian di Desa Larikrejo.²

Tabel 2.2
Mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani Sendiri	737 orang
2.	Buruh Tani	26 orang
3.	Nelayan	0 orang
4.	Pengusaha	2 orang
5.	Buruh Industri	71 orang
6.	Buruh Bangunan	20 orang
7.	Pedagang	3 orang
8.	Pengangkutan	0 orang

² Desa Larikrejo, “PERATURAN DESA, NO 3 Tahun 2022” (Kudus, 2022).

9.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	8 orang
10.	Pensiunan	2 orang
11.	Lain – lain	308 orang
	Jumlah	1.177 orang

Tabel 2.4
Data Pendidikan³

No	Jenjang Pendidikan Terakhir Warga	Jumlah
1.	Tamatan Akademi/ Perguruan Tinggi	19 orang
2.	Tamat SLTA	97 orang
3.	Tamat SLTP	229 orang
4.	Tamat SD	724 orang
5.	Tidak Tamat SD	3 orang
6.	Belum Tamat SD	132 orang
7.	Tidak Sekolah	95 orang
	Jumlah	1.299 orang

Tabel 2.5
Agama & kepercayaan⁴

No	Agama/Kepercayaan	Jumlah Penganut
1.	Islam	1.602 orang
2.	Kristen Katolik	-
3.	Kristen Protestan	-
4.	Budha	-
5.	Hindu	-
6.	Lainnya	32 orang

Dilihat melalui segi agama serta kepercayaan, masyarakat desa Larikrejo mayoritas beragama islam, dan lainnya adalah penganut kepercayaan Samin Sikep. Samin di Kudus berasal dari Blora, setelah pada tahun 1897, wilayah Ki Samen di Blora dijadikan sebagai wilayah houtvesterijen

³ Desa Larikrejo, “PERATURAN DESA, NO 3 Tahun 2022” (Kudus, 2022).

⁴ Larikrejo.

oleh pemerintah Belanda, aturan houtvesterijen ini membatasi akses rakyat terhadap sumber daya manusia di hutan diantaranya untuk mencari buah, hewan, dan kayu, Ki Samin tidak setuju dengan peraturan tersebut dan berusaha untuk melawan pemerintah belanda tetapi gagal.⁵

Pada tahun 1916, Ki Samin Surowijoyo dari Randublatung bermigrasi dari Blora ke Kudus untuk memperluas ajarannya setelah gagal di tuban jawa timur, ia pun memperluas ajarannya di jawa Tengah, khususnya di kota kudus dan pati, di Kudus Ki Surowijoyo bertemu dengan surokidin untuk sama-sama memperluas ajaran Samin, dengan membawa kitab serat Jamus Kalimosodo yang berbahasa kuno berbentuk sekar *mocopat*.⁶

Masyarakat Samin yang lahir di Kudus berasal dari Desa Randublatung Blora, Ketika Ki Samin Surowijoyo singgah di Desa Kutuk, di Kudus orang Samin terdiri dari beberapa kelompok, yaitu Sosar (dari Desa Kutuk, Undaan Kudus), Radiwongso (dari dukuh Kaliyoso, Karangrowo, Undaan, Kudus), dan Proyongaden (dari desa larikrejo, Undaan, Kudus) yang menimba ilmu kepada Ki Surowijoyo dan Surokidin, dari merekalah Ajaran Samin di Kudus berkembang hingga saat ini.⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat hidup berdampingan sebagai bentuk kerukunan Umat beragama

Kerukunan umat beragama adalah kondisi masyarakat yang harmonis dan saling menghargai, tanpa diskriminasi, terutama dalam hal agama dan kepercayaan. Kerukunan ini penting karena dapat membawa kesejahteraan bagi Indonesia yang beragam agama, kepercayaan, dan budaya. Setiap individu memiliki

⁵ Nurdin and Adzkiya', "Tradisi Perlawanan Kultural Masyarakat Samin."

⁶ Sunadi, "Interaksi Sosial Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi (Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolillo Kabupaten Pati) (Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolillo Kabupaten Pati)."

⁷ Rosyid, "Memotret Agama Adam: Studi Kasus Pada Komunitas Samin.", 191.

tanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan bersama, meskipun terdapat perbedaan.

Informasi pertama mengenai faktor penyebab Masyarakat hidup berdampingan di desa larikrejo peneliti dapatkan dari bapak supadi, yaitu seorang Masyarakat non Samin, ujar beliau sebagai berikut:

Wawancara: *“Wong Samin iku nek Ono urunan masjid yo melu urunan, kerja bakti ora dikon yo mangkat dewe, tak akoni apek. Pak budi yo pernah dadi ketua rt ketua rw. Samin yen ono wong ninggal melu melekan, tapi ra melu sampek 7 dino, yen ono khajatan yo melu. Kene umpomo ono wong Samin gawe omah, sedeso yo nyumbang kabeh mas, ono loro yo teko kabeh, seng kono yo teko, kene yo teko.”*⁸

Terjemah dan penjelasan: Masyarakat Samin tanpa perlu disuruh, mereka berkontribusi, menunjukkan dukungan mereka terhadap kesejahteraan masjid dan komunitas sekitarnya. Mereka juga sering terlibat dalam berbagai kegiatan kerja bakti, seperti membersihkan lingkungan sekitar, membantu masyarakat sekitar yang hendak mendirikan rumah, dan berbagai bentuk gotong royong lainnya. Ini menunjukkan nilai-nilai kerjasama dan saling membantu yang menjadi inti dari kultur masyarakat Samin.

Masyarakat Samin memiliki fleksibilitas dalam memberikan bantuan. Mereka membantu sesuai dengan kemampuan dan keadaan mereka, baik itu dalam bentuk tenaga, dana, atau keduanya. Ini menunjukkan kemauan mereka untuk berkontribusi dan mendukung komunitas mereka dalam berbagai cara.

Contoh lain dari partisipasi aktif dalam masyarakat Samin adalah kasus Pak Budi, yang pernah menjadi ketua RT dan RW. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Samin tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan sosial, tetapi juga berperan aktif dalam struktur kepemimpinan komunitas lokal. Mereka juga

⁸ Muhammad Rochim, Wawancara, Kudus 2024.

menunjukkan empati dan dukungan yang kuat ketika ada anggota komunitas yang meninggal. Mereka mendatangi lokasi untuk membantu, seperti menata tempat untuk orang-orang yang datang takziah dan menggali kubur. Partisipasi ini mencerminkan nilai-nilai kepedulian dan solidaritas dalam masyarakat Samin.⁹

Dalam acara keagamaan, seperti penyembelihan kerbau di Hari Kurban, masyarakat Samin juga menunjukkan partisipasinya. Mereka tidak hanya ikut membagikan daging kurban, tetapi juga menerima bagiannya dari masyarakat desa Larikrejo. Ini menunjukkan integrasi dan keterlibatan mereka dalam perayaan keagamaan komunitas. Ketika ada anggota masyarakat Samin yang membuat rumah, seluruh desa berpartisipasi dengan memberi sumbangan. Ini adalah manifestasi lain dari nilai gotong royong dalam masyarakat Samin. Jika ada anggota komunitas yang sakit, mereka datang untuk menjenguk, menunjukkan kepedulian dan dukungan mereka.

Secara keseluruhan, masyarakat Samin adalah contoh luar biasa dari komunitas yang aktif berpartisipasi dan berkontribusi terhadap kesejahteraan dan harmoni komunitas. Mereka mempraktekkan nilai-nilai gotong royong, saling membantu, dan kepedulian terhadap sesama dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Membangun hubungan antarumat beragama merupakan kepentingan utama dalam kehidupan. Agama mengajarkan individu-individu untuk berinteraksi sosial agar bisa menciptakan kerukunan, kecuali dalam hal keyakinan. Interaksi antarumat beragama yang berbeda keyakinan dapat berjalan dengan nyaman, karena keberhasilan setiap individu berpegang teguh pada ajaran agamanya masing-masing.

Peran pemuka agama dan tokoh Samin aktif melakukan dialog dan kerjasama dalam berbagai forum, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Mereka menjadi teladan dan fasilitator dalam membangun pemahaman dan toleransi antarumat beragama juga

⁹ Muhammad Rochim, Wawancara, Kudus 2024.

berpengaruh. Selain pendapat Masyarakat non Samin diatas, ada juga pendapat dari pimpinan adat Masyarakat Samin, yaitu bapak Budi Santoso

Wawancara: *“Sepanjang Sejarah sikep tidak pernah ada konflik mas, konflik e mung karo penguasa. Nak takok iku mas, nggo buktikno jangane percaya kepada saya, tapi dicek neng pemerintahan desa karo tetangga, tapi yo iku mas, seperti apa keberadaan saya sebagai komunitas sikep disini. Ajaran iku kudu rukun e mas, dadi ra ndelok seko agomome opo, mulo seng diarani Samin kui sami sami, sampean uwong aku yo uwong. Sampean tak jiwit yo loro, aku sampean jiwit yo loro, mulane ojo jiwit, kudu rukun. Masalah keyakinan sesuai hati Nurani. Tapi jangan salah, seng diarani toleransi iku ojo seneng diajeni tapi ra gelem ngajeni, maka dari itu dari pemerintah harus jejeg, ojo pilah pilih. Aku ndue butuh yo disengkuyung dulurku muslim, dulurku ono butuh yo aku diundang, dan secara kebetulan saya juga pernah menjadi ketua RT 2 periode dan ketua RW 3 periode. Nek seneng diajeni kudune gelem ngajeni mas, saya bicara apa adanya, untuk pembelajaran kita Bersama, NKRI milik kita Bersama, dibuak neng ndi kene wong Indonesia, kene wong jowo, kene menuso.”¹⁰*

Terjemah dan penjelasan: Masyarakat Samin merupakan contoh nyata dari komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan, toleransi, dan saling menghargai. Sepanjang sejarahnya, masyarakat Samin telah hidup harmonis dan bebas konflik dengan masyarakat sekitar. Konflik yang ada, jika ada, hanyalah dengan pihak penguasa. Masyarakat yang ingin memverifikasi ini dihimbau untuk melakukan pengecekan langsung dengan warga sekitar dan pemerintahan desa

¹⁰ Budi Santoso, “Wawancara oleh penulis”(Kudus, 29 Mei 2024).

setempat tentang interaksi dan keberadaan komunitas Samin.¹¹

Masyarakat Samin memahami pentingnya kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak memandang agama atau keyakinan seseorang, mencerminkan pemahaman mereka tentang kesetaraan dan empati manusia. Ini tercermin dalam pemahaman mereka tentang kata 'Samin' itu sendiri, yang berarti 'sama-sama'. Mereka percaya bahwa setiap orang harus hidup dalam kerukunan, dan keyakinan seseorang harus dihargai dan dibiarkan sesuai dengan hati nurani masing-masing.

Namun, kerukunan dan toleransi dalam masyarakat Samin bukan berarti hanya menerima penghormatan tanpa memberikan balasan. Mereka percaya bahwa untuk dihargai, seseorang juga harus menghargai. Mereka merasa bahwa prinsip ini juga harus diaplikasikan oleh pemerintah, yang tidak boleh membeda-bedakan atau memilih pilih.

Masyarakat Samin memiliki hubungan yang erat dan harmonis dengan masyarakat Muslim di sekitar mereka. Mereka saling membantu dalam kebutuhan, baik itu uang atau bantuan lainnya. Fakta bahwa seorang anggota masyarakat Samin pernah menjadi ketua RT selama 2 periode dan ketua RW selama 3 periode menunjukkan integrasi yang mendalam antara komunitas Samin dan masyarakat sekitar.

Masyarakat Samin sangat menghargai NKRI sebagai negara dan rumah bagi semua warganya. Mereka percaya bahwa, terlepas dari di mana kita berada, kita tetap orang Indonesia. Mereka menganggap diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Jawa dan lebih luas lagi, bagian dari umat manusia.

Secara keseluruhan, masyarakat Samin adalah contoh luar biasa dari komunitas yang aktif berpartisipasi dan berkontribusi terhadap kesejahteraan dan harmoni komunitas. Mereka mempraktekkan nilai-nilai kerukunan,

¹¹ Muhammad Rochim, Wawancara, Kudus 2024.

toleransi, dan saling menghargai dalam berbagai aspek kehidupan mereka.”¹²

Informasi ketiga yaitu berasal dari Masyarakat non Samin, ujarinya sebagai berikut:

Terjemah dan Penjelasan: Sejak dulu mas, masyarakat Samin tidak pernah menimbulkan konflik dengan Masyarakat desa. Masyarakat Samin hidup rukun berdampingan dengan sekitar. Mungkin jika ada cekcok yang saya tahu itu adalah cekcok mengenai KTP dulu dengan pihak pemerintah, itu terjadi karena masyarakat Samin yang hendak membuat KTP itu dipersulit, lebih tepatnya diberi arahan untuk memilih dari salah satu agama yang diakui oleh negara, masyarakat Samin tidak boleh menyertakan kepercayaan mereka di KTP, itu konflik masyarakat Samin yang terjadi cukup lama mas, akhirnya ketemu jalan tengahnya, yaitu masyarakat Samin bisa membuat KTP tanpa harus mengikuti agama yang diakui oleh negara, tapi kolom agama pada KTP masyarakat Samin dikosongi, karena yang pada dasarnya harus sesuai agama yang diakui oleh negara, tetapi Masyarakat Samin tidak ingin dan tetap teguh pendirian ingin mendapatkan pengakuan mengenai kepercayaannya. Pak budi, sebagai sesepuh Samin didesa larikrejo, dulu juga pernah menjadi rt dan juga rw mas, selama beberapa periode. Masyarakat Samin dengan Masyarakat lainnya disini sama saja mas, tidak ada perbedaan, sama-sama hidup rukun, acara apa saja ya sama-sama mengikuti satu sama lainnya.¹³

Toleransi, yang merupakan sikap saling menghargai dan menghormati di tengah perbedaan keyakinan, adalah kunci utama dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan ini tidak

¹² Budi Santoso, "Wawancara oleh penulis".

¹³ Muchamad Rochim, "Wawancara oleh penulis" (Kudus, 29 Mei 2024).

hanya sekadar hidup berdampingan secara damai, tetapi juga melibatkan sikap saling pengertian, kerja sama, dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing agama.

Masyarakat Samin di Desa Larikrejo, Kabupaten Kudus telah lama hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat lainnya sebagai wujud kerukunan umat beragama. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung terciptanya kerukunan umat beragama disitu.

Keterbukaan masyarakat Samin terhadap perkembangan zaman juga menjadi faktor penting. Meskipun tetap memegang teguh tradisi, mereka tidak menutup diri dari perubahan dan kemajuan. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif warga Samin dalam berbagai kegiatan desa, termasuk perayaan hari kemerdekaan. Keterbukaan ini membantu mengurangi kesenjangan dan menciptakan rasa kebersamaan dengan masyarakat lainnya.

Terakhir, kesadaran akan pentingnya persatuan dan kerukunan untuk kemajuan bersama menjadi faktor yang mengikat masyarakat Samin dan non-Samin di Desa Larikrejo. Mereka memahami bahwa kerukunan adalah modal penting dalam pembangunan desa dan peningkatan kesejahteraan bersama.

Kombinasi faktor-faktor tersebut telah menciptakan fondasi yang kuat bagi terwujudnya kerukunan umat beragama di Desa Larikrejo. Masyarakat Samin dan non-Samin dapat hidup berdampingan dengan harmonis, saling menghormati perbedaan, dan bekerjasama dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

2. Pola interaksi sosial masyarakat Samin dengan masyarakat umum lainnya di Desa Larekrejo Kecamatan Undaan Kudus

Pola interaksi sosial masyarakat Samin di Desa Larikrejo, Kabupaten Kudus, didasarkan pada nilai-nilai dan tradisi yang mereka pegang teguh. Nilai-nilai ini membentuk cara mereka berinteraksi, baik didalam

komunitas Samin sendiri maupun dengan masyarakat di luar komunitas mereka.

Pola interaksi sosial antara masyarakat Samin dan masyarakat non Samin di desa Larikrejo pertama adalah seperti yang dilakukan oleh pak budi Santoso (ketua adat Samin) sebagai berikut:

Wawancara: *“Saya kebetulan pernah menjadi ketua RT 2 periode dan ketua RW 3 periode, di saat masjid desa Larikrejo wayahe direnovasi saya diundang karena saya sebagai ketua RW, diundang dimasjid dan diajak rapat bahas pembangunan iki mengarepe ape digawe pie, aku yo seneng mas mergo Masyarakat kono, aku yo ngusulno renovasi iku apek tapi ojo sampek ngaboti masyarakat, carane yo diangsur alon alon, suatu kebetulan desa dicek mas, aku yo ewang-ewang lah, dadi panitia Pembangunan masjid, untuk membuktikan bahwa kami hidup rukun.”¹⁴ Nek seneng diajeni kudune gelem ngajeni mas, saya bicara apa adanya, untuk pembelajaran kita Bersama, NKRI milik kita Bersama, dibuat neng ndi kene wong Indonesia, kene wong jowo, kene menuso.”¹⁵*

Terjemah dan penjelasan: Masyarakat Samin telah lama dikenal dengan nilai-nilai gotong royong dan kerukunan yang mereka junjung tinggi. Sebagai contoh konkret, kebetulan pak budi santoso pernah menjabat sebagai ketua RT selama dua periode dan ketua RW selama tiga periode. Dalam kapasitasnya sebagai ketua RW, dia pernah diundang untuk berpartisipasi dalam rapat pembahasan renovasi masjid desa Larikrejo.

Senang dengan kesempatan ini, dia dengan antusias membantu dalam proses pembahasan. Dia mengusulkan agar renovasi dilakukan secara bertahap, dan tidak membebani masyarakat. Dia memandang ini sebagai kesempatan untuk membantu dan berkontribusi pada

¹⁴ Budi Santoso, "Wawancara oleh penulis" (Kudus, 29 Mei 2024).

¹⁵ Budi Santoso, "Wawancara oleh penulis" (Kudus, 29 Mei 2024).

komunitasnya, serta untuk membuktikan bahwa masyarakat Samin hidup rukun dengan masyarakat sekitar.

Ketika proses pembangunan berlangsung, masyarakat Samin juga ikut serta dalam gotong royong membangun masjid. Ini merupakan bagian dari komitmen mereka untuk berkontribusi pada komunitas, dan menunjukkan bahwa meski mereka bukan pengikut agama Islam, mereka menghargai dan mendukung tempat ibadah tersebut sebagai bagian dari komunitas desa Larikrejo, masyarakat Samin membantu sesuai kemampuannya masing-masing, ada yang membantu tenaga sebagai tukang, ada yang membantu dana untuk membeli bahan bangunan, ada yang membantu konsumsi secara bergantian saat Pembangunan berlangsung, dan lainnya.

Mereka percaya bahwa masjid ini adalah milik semua orang, dan mereka senang bisa membantu mewujudkan tempat ibadah yang baik untuk masyarakat Muslim. Ini adalah bentuk penghormatan mereka terhadap komunitas sekitar, dan sekaligus bentuk dari nilai gotong royong yang mereka anut.

Mereka berpandangan bahwa untuk mendapatkan penghormatan, seseorang harus menghormati orang lain. Mereka berbicara apa adanya, dan memegang teguh prinsip bahwa NKRI adalah milik kita semua. Bagi mereka, tidak peduli di mana kita berada, kita tetap orang Indonesia, orang Jawa, dan lebih dari itu, kita semua adalah manusia.

Secara keseluruhan, ini menggambarkan bagaimana masyarakat Samin berkontribusi dan berinteraksi dengan komunitas sekitar. Melalui nilai gotong royong dan kerukunan, mereka menjadi bagian integral dari komunitas dan membantu mewujudkan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Informasi kedua yang peneliti dapatkan berasal dari bapak ngateno, yaitu seorang Masyarakat non Samin, ujar beliau sebagai berikut:

Wawancara: *“Wong Samin iku nek Ono urunan masjid yo melu urunan mas. Kerja bakti ora dikon*

¹⁶ Santoso, "Wawancara oleh penulis" (Kudus 29 Mei 2024).

yo mangkat dewe, tak akoni apek. Pak budi yo pernah dadi ketua rt ketua rw. Samin yen ono wong ninggal melu melekan neng omahe seng tinggal karo jagongan, tapi ra melu sampek 7 dino soale adate bedo, yen ono khajatan yo melu moro melu ngrameni melu ngajeni. Kene umpomo ono wong Samin gawe omah, sedeso yo nyumbang kabeh mas, yo ngiwangi tenogo barang ben omahe ndang dadi. Ono wong Samin seng loro yo wong non Samin teko kabeh tilek mas, seng kono yo podowae sebalike mas, kono teko, kene yo teko, interaksi masyarakat Samin karo masyarakat seng gak Samin kurang luwihe ngono mas neng kene iku, dadine wes gak ono perbedaan asline, sama rata gak pandang kepercayaan.”¹⁷

Terjemah dan penjelasan: Masyarakat Samin tanpa perlu disuruh, mereka berkontribusi, menunjukkan dukungan mereka terhadap kesejahteraan masjid dan komunitas sekitarnya. Mereka juga sering terlibat dalam berbagai kegiatan kerja bakti, seperti membersihkan lingkungan sekitar, membantu masyarakat sekitar yang hendak mendirikan rumah, dan berbagai bentuk gotong royong lainnya. Ini menunjukkan nilai-nilai kerjasama dan saling membantu yang menjadi inti dari kultur masyarakat Samin.¹⁸

Masyarakat Samin memiliki fleksibilitas dalam memberikan bantuan. Mereka membantu sesuai dengan kemampuan dan keadaan mereka, baik itu dalam bentuk tenaga, dana, atau keduanya. Ini menunjukkan kemauan mereka untuk berkontribusi dan mendukung komunitas mereka dalam berbagai cara.

Contoh lain dari partisipasi aktif dalam masyarakat Samin adalah kasus Pak Budi, yang pernah menjadi ketua RT dan RW. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Samin tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan sosial, tetapi juga berperan aktif dalam struktur kepemimpinan komunitas lokal. Mereka juga

¹⁷ Supadi, “Wawancara oleh penulis.” (Kudus 29 Mei 2024).

¹⁸ Supadi, “Wawancara oleh penulis.” (Kudus 29 Mei 2024).

menunjukkan empati dan dukungan yang kuat ketika ada anggota komunitas yang meninggal. Mereka mendatangi lokasi untuk membantu, seperti menata tempat untuk orang-orang yang datang takziah dan menggali kubur. Partisipasi ini mencerminkan nilai-nilai kepedulian dan solidaritas dalam masyarakat Samin.

Dalam acara keagamaan, seperti penyembelihan kerbau di Hari Kurban, masyarakat Samin juga menunjukkan partisipasinya. Mereka tidak hanya ikut membagikan daging kurban, tetapi juga menerima bagiannya dari masyarakat desa Larikrejo. Ini menunjukkan integrasi dan keterlibatan mereka dalam perayaan keagamaan komunitas. Ketika ada anggota masyarakat Samin yang membuat rumah, seluruh desa berpartisipasi dengan memberi sumbangan. Ini adalah manifestasi lain dari nilai gotong royong dalam masyarakat Samin. Jika ada anggota komunitas yang sakit, mereka datang untuk menjenguk, menunjukkan kepedulian dan dukungan mereka.

Secara keseluruhan, masyarakat Samin adalah contoh luar biasa dari komunitas yang aktif berpartisipasi dan berkontribusi terhadap kesejahteraan dan harmoni komunitas. Mereka mempraktekkan nilai-nilai gotong royong, saling membantu, dan kepedulian terhadap sesama dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Informasi ketiga yaitu berasal dari Masyarakat Samin, ujarinya sebagai berikut:

Wawancara “*Nek ono syukuran antar Samin karo Masyarakat liyo tetep diundang mas, tapi yo kadang ono seng teko, kadang ora, pas teko yo jagongan bahas sawah, tanggane, yo koyok wong jagongan umume ngeniku mas. Masio ora teko lah yo tekan omah mas sego bancakane. Tapi nek misal acara adate wong Samin iku bedo mas, gaono ngaji tapi do ngumpul jagong, dadi wong deso seng ora Samin lah melu biasane mas, interaksi Samin karo wong seng ora Samin ngono mas neng kene.*”¹⁹

¹⁹ Ngateno, “Wawancara oleh penulis” (Kudus, 29 Mei 2024).

Terjemah dan penjelasan: Masyarakat Samin dan masyarakat non-Samin hidup berdampingan dengan harmoni dan rasa saling menghormati. Interaksi antara kedua komunitas ini mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman yang ada. Salah satu contoh nyata dari interaksi ini adalah partisipasi dalam acara syukuran. Meskipun masyarakat Samin dan non-Samin memiliki perbedaan budaya dan agama, mereka tetap mengundang satu sama lain dalam acara-acara penting seperti syukuran.

Masyarakat Samin terkadang hadir dalam acara-acara tersebut dan terkadang tidak, tergantung pada berbagai faktor. Namun, ketika mereka datang, mereka bercengkrama dengan masyarakat non-Samin, membahas berbagai topik seperti ladang, tetangga, dan topik-topik umum lainnya. Bahkan ketika mereka tidak bisa hadir, mereka tetap merasakan kehangatan dan kebersamaan komunitas, karena hasil syukuran tetap dikirimkan ke rumah mereka.

Di sisi lain, acara adat masyarakat Samin memiliki keunikan tersendiri. Dalam acara-adat ini, tidak ada kegiatan mengaji, tetapi lebih kepada kumpul-kumpul dan bercengkrama. Masyarakat desa non-Samin biasanya juga ikut serta dalam acara-adat ini, menunjukkan bahwa interaksi dan penghargaan antara kedua komunitas berlangsung dua arah.

Secara keseluruhan, interaksi antara masyarakat Samin dan non-Samin mencerminkan kehidupan komunal yang harmonis dan saling menghargai. Mereka berbagi dalam kebahagiaan dan kebersamaan, meskipun mereka memiliki perbedaan budaya dan agama. Ini adalah bukti bahwa toleransi, penghargaan, dan kerukunan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi fondasi bagi hubungan yang kuat dan harmonis antara komunitas yang berbeda.²⁰

²⁰ Ngateno, "Wawancara oleh penulis" (Kudus, 29 Mei 2024).

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat hidup berdampingan sebagai bentuk kerukunan Umat beragama

Kerukunan umat beragama di Desa Larekrejo, Kecamatan Undaan, Kudus, antara masyarakat Samin dan non-Samin merupakan fenomena sosial yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Faktor-faktor yang mendorong kerukunan ini melibatkan serangkaian kondisi sosial yang mendukung hubungan harmonis lintas kepercayaan. Berdasarkan data dan teori yang ada, beberapa faktor yang berperan adalah keterlibatan dalam kegiatan sosial, nilai kesetaraan dalam ajaran Samin, peran tokoh lokal, serta kesadaran kolektif akan persatuan.

Keterlibatan masyarakat Samin dalam kegiatan komunal, seperti iuran masjid, kerja bakti, atau acara desa lainnya, merupakan faktor utama yang menciptakan kerukunan dan rasa kebersamaan. Menurut teori interaksi sosial asosiatif, kerjasama adalah bentuk interaksi yang muncul dari kesadaran akan kepentingan bersama, dan masyarakat bersedia melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan kolektif. Data wawancara dari Pak Supadi, seorang warga non-Samin, menunjukkan bahwa masyarakat Samin dengan sukarela terlibat dalam kegiatan masjid dan desa tanpa perlu instruksi langsung, yang menunjukkan tingkat kesadaran kolektif yang tinggi (Orang Samin itu kalau ada iuran masjid ya ikut iuran, kerja bakti tidak perlu disuruh ya sudah mau berangkat sendiri). Kerjasama ini menciptakan ikatan sosial yang memperkuat hubungan lintas agama dan membantu menciptakan iklim sosial yang kondusif untuk kerukunan.²¹

Kemudian nilai kesetaraan, atau “*sami-sami*,” yang dipegang teguh oleh masyarakat Samin merupakan salah satu faktor penting yang mendasari kerukunan ini. Dalam pandangan masyarakat Samin, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Budi Santoso, ajaran mereka

²¹ W. Indriyanto Sri Sudarmi, *Sosiologi 1, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2009), 42.

menekankan bahwa semua manusia setara, tanpa memandang agama atau latar belakang sosial (*Sampean uwong aku yo uwong. Sampean tak jiwit yo loro, aku sampean jiwit yo loro*). Teori interaksi sosial menyebut bahwa akomodasi adalah proses penyesuaian yang memungkinkan individu atau kelompok yang berbeda untuk hidup berdampingan tanpa menimbulkan konflik. Dalam konteks ini, nilai kesetaraan dalam ajaran Samin bertindak sebagai bentuk akomodasi yang memfasilitasi penerimaan antar kelompok, sekaligus membentuk landasan bagi asimilasi, yaitu usaha menyamakan sikap sosial dan mental untuk kepentingan bersama.²²

Nilai kesetaraan ini juga dapat dilihat sebagai bentuk toleransi menuju kerukunan, sebagaimana disebutkan dalam teori kerukunan umat beragama. Kesadaran untuk tidak membedakan seseorang hanya berdasarkan agama atau latar belakang sosial menciptakan lingkungan di mana perbedaan dapat diterima tanpa menimbulkan hambatan interaksi sosial. Di sini, ajaran Samin yang berakar pada konsep kemanusiaan membantu menghilangkan prasangka dan meningkatkan rasa saling menghormati, yang pada akhirnya menghasilkan kerukunan yang stabil.

Peran tokoh masyarakat Samin, seperti Bapak Budi, yang telah memegang posisi kepemimpinan dalam struktur desa (sebagai ketua RT dan RW), menunjukkan akomodasi lebih lanjut dari komunitas non-Samin terhadap masyarakat Samin. Dalam teori interaksi sosial, akomodasi ini mencakup penyesuaian dalam bentuk penerimaan peran kepemimpinan dari pihak yang berbeda agama atau budaya. Dengan kepercayaan ini, masyarakat non-Samin memperlihatkan bentuk penerimaan yang mendalam terhadap Samin dan memfasilitasi hubungan sosial yang harmonis di antara mereka. Kepercayaan kepada pemimpin komunitas Samin seperti Bapak Budi juga menjadi simbol toleransi dan penerimaan lintas agama di desa, di mana mereka diundang untuk berdiskusi

²² W. Indriyanto Sri Sudarmi, *Sosiologi 1, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2009), 43.

tentang pembangunan masjid dan acara keagamaan lainnya.²³

Selain itu, keterlibatan dalam organisasi sosial, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), memperlihatkan bahwa tokoh Samin berperan aktif dalam membangun dialog dan menciptakan ikatan sosial antara masyarakat Samin dan non-Samin. Menurut teori kerukunan umat beragama, tokoh agama dan pemimpin masyarakat berperan penting dalam menjaga harmoni dan mencegah potensi konflik. Melalui peran mereka, masyarakat dapat berpartisipasi dalam diskusi yang meningkatkan pemahaman lintas agama, sehingga memperkuat fondasi kerukunan.

Kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan dan kerukunan antar umat beragama mendorong masyarakat Samin untuk terbuka terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang mereka pegang. Menurut data dari wawancara, semakin banyak masyarakat Samin yang memperoleh pendidikan formal, yang sebelumnya kurang diutamakan. Hal ini menunjukkan adanya proses akulturasi, di mana masyarakat Samin mengintegrasikan elemen pendidikan modern ke dalam nilai tradisional mereka tanpa kehilangan identitas budaya.²⁴

Secara keseluruhan, faktor-faktor utama yang menciptakan kerukunan antara masyarakat Samin dan non-Samin di Desa Larekrejo meliputi keterlibatan sosial yang tinggi, nilai kesetaraan, peran kepemimpinan lokal, dan kesadaran akan persatuan. Kerukunan ini tercipta melalui proses interaksi sosial asosiatif, yang mencakup kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, dan diikat oleh nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang menghargai keberagaman.

²³ Budi Santoso, "Wawancara oleh penulis." (Kudu 29 Mei 2024).

²⁴ W. Indriyanto Sri Sudarmi, *Sosiologi 1, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2009), 44.

2. Analisis pola interaksi sosial masyarakat Samin dengan masyarakat umum lainnya di Desa Larekrejo Kecamatan Undaan Kudus

Pola interaksi sosial antara masyarakat Samin dan masyarakat umum di Desa Larekrejo merupakan contoh nyata dari interaksi sosial asosiatif, di mana hubungan mereka ditandai oleh bentuk-bentuk kerjasama, akomodasi, dan adaptasi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam teori interaksi sosial, bentuk interaksi asosiatif ini memainkan peran besar dalam menjaga harmoni dan mencegah konflik, terutama di masyarakat yang beragam seperti Desa Larekrejo.

Bentuk pola interaksi sosial disini seperti kerjasama masyarakat Samin serta non-Samin menunjukkan bentuk kerjasama yang erat melalui kegiatan sosial desa. Misalnya, masyarakat Samin ikut serta dalam berbagai acara desa, seperti gotong-royong, iuran masjid, dan perayaan desa tanpa harus diminta, sebagaimana disebutkan oleh warga non-Samin, Pak Supadi. Beliau menuturkan bahwa masyarakat Samin bahkan secara sukarela datang untuk kegiatan sosial desa tanpa perlu disuruh, yang menunjukkan rasa tanggung jawab kolektif dan solidaritas yang tinggi (*Orang Samin itu kalau ada iuran masjid ya ikut iuran, kerja bakti tidak perlu disuruh ya sudah mau berangkat sendiri*).²⁵

Dalam teori interaksi sosial, kerjasama ini termasuk dalam interaksi asosiatif. Kerjasama semacam ini memperkuat integrasi sosial antara kelompok yang berbeda, memperlerat ikatan antar warga, dan menciptakan hubungan yang berlandaskan rasa saling ketergantungan. Dengan bergotong-royong, masyarakat Samin menunjukkan bahwa perbedaan kepercayaan tidak menjadi halangan untuk mencapai tujuan bersama, melainkan menjadi jembatan untuk berinteraksi dan membangun solidaritas di tingkat lokal.²⁶

²⁵ Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis."

²⁶ W. Indriyanto Sri Sudarmi, *Sosiologi 1, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2009), 41.

Selain kerjasama, pola interaksi yang menonjol adalah penerimaan masyarakat Samin dalam struktur sosial formal desa, seperti posisi ketua RT dan RW. Bapak Budi, seorang tokoh masyarakat Samin, pernah menduduki posisi ini selama beberapa periode, yang menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat umum terhadap komunitas Samin. Menurut teori interaksi sosial, akomodasi adalah proses penyesuaian sosial yang memungkinkan dua kelompok berbeda untuk hidup berdampingan secara damai. Di sini, masyarakat non-Samin menunjukkan sikap akomodatif dengan menerima masyarakat Samin dalam struktur sosial yang formal.

Dalam konteks ini, kepercayaan yang diberikan kepada tokoh masyarakat Samin menjadi bukti bahwa interaksi mereka berjalan tanpa hambatan. Akomodasi semacam ini membantu mengurangi ketegangan yang mungkin muncul karena perbedaan agama atau budaya, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang stabil. Proses ini menunjukkan bahwa akomodasi tidak hanya terjadi pada level individu tetapi juga dalam struktur sosial yang lebih luas, sehingga memberikan pengakuan formal terhadap eksistensi masyarakat Samin sebagai bagian dari komunitas desa.

Salah satu pola interaksi yang unik adalah toleransi terhadap perbedaan tradisi dalam acara adat. Masyarakat Samin dan non-Samin memiliki adat istiadat yang berbeda dalam perayaan acara seperti syukuran, yang mana masyarakat Samin tidak melibatkan kegiatan pengajian, namun tetap mengundang warga non-Samin untuk hadir. Data menunjukkan bahwa undangan tetap diberikan, meskipun tidak selalu dihadiri, dan hasil acara syukuran, seperti makanan, tetap dikirimkan kepada warga non-Samin sebagai bentuk penghargaan.

Dalam teori interaksi sosial, ini termasuk dalam proses akulturasi, di mana dua komunitas yang berbeda budaya berinteraksi tanpa menghilangkan identitas budayanya masing-masing. Akulturasi ini memungkinkan masyarakat Samin mempertahankan tradisi adat mereka sambil tetap menghormati tradisi masyarakat non-Samin.

Penghormatan terhadap perbedaan adat istiadat mencerminkan bentuk toleransi yang mendalam dan menciptakan ruang bagi masing-masing kelompok untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa gangguan. Proses akulturasi semacam ini mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis di mana perbedaan budaya bukan menjadi sumber konflik, tetapi justru memperkaya ikatan sosial di antara komunitas.²⁷

Pola interaksi lain yang terlihat adalah komunikasi langsung dan sikap saling menghormati antar individu. Masyarakat Samin, dalam ajaran mereka, menekankan pentingnya “*sami-sami*” atau saling menghormati sebagai sesama manusia. Pernyataan Bapak Budi yang menekankan bahwa seseorang tidak hanya boleh menerima penghormatan tetapi juga harus siap untuk menghormati orang lain mencerminkan nilai ini (*Nek seneng diajeni kudune gelem ngajeni mas*). Menurut teori interaksi sosial, komunikasi dan kontak sosial yang positif sangat penting untuk membangun hubungan timbal balik yang harmonis. Di Desa Larekrejo, masyarakat Samin dan non-Samin menggunakan komunikasi langsung sebagai media untuk menciptakan pengertian yang lebih dalam satu sama lain, yang membantu mengurangi prasangka dan mempererat rasa kebersamaan.²⁸

Dalam konteks teori, interaksi verbal dan fisik melalui percakapan dan partisipasi dalam kegiatan sosial bersama memungkinkan kedua kelompok ini untuk saling memahami, berkomunikasi secara terbuka, dan menciptakan ikatan emosional yang saling menghargai. Pola komunikasi yang jujur dan terbuka ini membantu membangun kepercayaan yang menjadi fondasi penting bagi kerukunan sosial.

Secara keseluruhan, pola interaksi sosial masyarakat Samin dengan masyarakat umum di Desa

²⁷ Khotimah, “Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.”

²⁸ Efa Ida Amaliyah, “Makna Pluralitas Agama Di Kalangan Mahasiswa STAIN Kudus Dan Implementasinya Melalui Mata Kuliah Perbandingan Agama,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 1–10, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.587>.

Larekrejo menunjukkan hubungan yang sangat harmonis dan terstruktur melalui berbagai bentuk interaksi asosiatif seperti kerjasama, akomodasi, toleransi budaya, komunikasi terbuka, dan asimilasi pendidikan. Pola-pola ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan agama, budaya, dan tradisi, masyarakat Samin dan non-Samin dapat hidup berdampingan dengan damai.²⁹

Dalam teori interaksi sosial, pola-pola ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menciptakan harmoni sosial tetapi juga membantu dalam membangun struktur masyarakat yang saling mendukung dan memahami. Kerjasama dalam kegiatan desa, penerimaan dalam struktur sosial formal, penghargaan terhadap tradisi masing-masing, serta komunikasi yang terbuka dan jujur mencerminkan bahwa masyarakat Samin dan non-Samin mampu menjalin hubungan sosial yang stabil dan damai. Proses asimilasi dan adaptasi, terutama melalui pendidikan, juga memperkuat kerukunan, menjadikan Desa Larekrejo sebagai contoh keberhasilan hidup berdampingan dalam keberagaman.³⁰

²⁹ W. Indriyanto Sri Sudarmi, *Sosiologi 1, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2009), 44.

³⁰ W. Indriyanto Sri Sudarmi, *Sosiologi 1, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2009), 44.